

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam melihat suatu kondisi perusahaan. Selain digunakan sebagai alat ukur untuk pengguna informasi keuangan, laporan keuangan juga dijadikan metode komunikasi dalam perusahaan yang meliputi data-data ataupun segala aktivitas operasi yang dilaksanakan perusahaan terhadap pihak manajemen, karyawan, pemerintah, supplier, kreditor maupun investor.

Laporan keuangan memiliki tujuan untuk digunakan sebagai penyajian suatu informasi mengenai posisi keuangan, arus kas entitas, maupun kinerja keuangan yang memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi, hal ini telah ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) no.1. yang berisi tentang eksistensi kinerja perusahaan mampu ditunjukkan dari hasil pelaporan keuangan yang disajikan. Namun sekarang ini tidak sedikit yang merekayasa hasil dari pelaporan keuangan yang disajikan agar mendapatkan kesan positif dari pihak lain. Hal ini tentu saja dapat merugikan banyak pihak yang memiliki keterkaitan.

Fraud merupakan istilah dari kecurangan, hal ini yang dilakukan perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan. sedangkan *fraudulent financial reporting* merupakan istilah dari praktik kecurangan pelaporan keuangan. *Assurance Services* telah mengemukakan bahwa kecurangan dalam

laporan keuangan merupakan salah saji yang terdapat adanya unsur kesengajaan dalam pengungkapan yang ada agar dapat memanipulasi para pengguna laporan keuangan.

Fraud merupakan kecurangan yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan atau tujuan tertentu secara pribadi ataupun orang lain dan menyebabkan kerugian bagi institusi tertentu. Kecurangan dapat dikatakan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan baik secara *internal* maupun *eksternal* hal ini sangat melampaui koridor prinsip akuntansi yang mengakibatkan salah saji dalam material pada laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dalam pandangan masyarakat sekarang bukan menjadi suatu hal yang asing lagi, sudah banyak yang merasakan bahwa dirinya sangat dirugikan dengan informasi yang mereka dapatkan sangat tidak *valid*. Tidak sedikit investor yang telah menanamkan modal pada perusahaan tersebut yang merasa dirugikan, karena keputusan yang mereka ambil sangat tidak rasional sehingga tidak dapat mendapatkan *return* dan investasi yang mereka janjikan.

Kecurangan laporan keuangan dapat diukur menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah *earning management* (Spathis, 2002 dalam Nobarini, 2012), kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan adanya salah saji ataupun manajemen laba yang dihasilkan dari laporan keuangan kwartal yang dianggap tidak materiil, dan akhirnya tumbuh menjadi kecurangan secara besar-besaran dan menjadikan laporan tahunan yang akan menyesatkan. Hal ini dikarenakan kecurangan laporan keuangan sangat berkaitan erat dengan tindakan

manajemen laba yang sering dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Rezaee, 2002 dalam Nabila, 2013). *Discretionary accrual* merupakan proksi yang digunakan *earning management* untuk membantu pengukuran pada kecurangan laporan keuangan (Dechow, 1995).

Dengan banyaknya peningkatan kasus skandal akuntansi, maka dapat mengakibatkan banyak pihak yang beranggapan bahwa kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh pihak manajemen (Sukousen et al., 2009). Hal ini telah banyak kegiatan yang tidak jauh dari kecurangan, tidak hanya perseorangan, sekelompok anggota dalam organisasi juga dapat melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Pernyataan tersebut sependapat dengan penelitian yang telah diteliti oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam Widjaja (2011) yang menyatakan bahwa kasus kecurangan pada hasil laporan karyawan tingkat manajerial sebesar 58% dan 36% dilakukan oleh pihak manajer tanpa adanya campur tangan dengan pihak lain, sedangkan yang dilakukan oleh pihak manajer dengan melakukan kolusi pada karyawan sebesar 6%. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan ACFE juga menemukan kerugian yang dialami Amerika Serikat pada tahun 2002 yang disebabkan oleh *fraud* dengan catatan kerugian sebesar 6% dari hasil pendapatan \$600 miliar, namun kerugian tersebut tidak mengalami banyak perubahan sejak tahun 1996, namun dari kasus tersebut kecurangan yang banyak terjadi yaitu *asset misappropriations* yang mencatat sebesar 85%, sedangkan korupsi 13% dan *fraudulent statements* 5% (Kroyoy, 2008). Hal ini menjadikan kecurangan laporan keuangan paling banyak memberikan efek negatif dengan total kerugian yang besar yaitu \$4,25 juta (ACFE, 2006). Ini sangat

mendorong untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kecurangan laporan keuangan.

Namun tak hanya kasus tersebut, kegagalan audit juga yang memberikan dampak kerugian pada pelaku bisnis menjadikan skandal akuntansi pada tahun belakangan ini pula. Contoh kasus yang terjadi adalah *Qwest Communications*, *Global Crossing*, *Adelphia*, *Lucent Technologies*, dan *Eron*. Pada tahun 2002 juga terjadi kecurangan terhadap perusahaan *WordCom* di Amerika Serikat. Perusahaan ini memalsukan pendapatan sebesar \$3,8 miliar dan kemudian menyatakan dirinya pailit. Kebangkrutan *WordCom* merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat dengan nilai asetnya sebesar \$103,9 miliar. Ebbers (CEO) akhirnya dipenjara selama 25 tahun karena ikut terlibat dalam kasus kecurangan tersebut, dan Sullivan (CFO) dijatuhi hukuman penjara selama 5 tahun. Tidak hanya berhenti di kasus *WordCom*, Bank Nasional Australia (*National Australia Bank*) juga tersandung kasus *fraud*, hal ini dibuktikan bahwa adanya pihak staf yang menutupi kerugian *foreign-exchange trading* melalui transaksi yang salah saji dengan cara memanipulasi sistem yang enggan terdeteksi oleh auditor eksternal.

Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia juga mengalami kasus penggelembungan aset yang dialami oleh PT. Waskita Karya Persero yang mencuat ketika mengalami pergantian direksi. Direktur utama tidak menerima hasil laporan keuangan begitu saja, direktur meminta bantuan oleh pihak ketiga untuk melakukan pengauditan yang secara mendalam atas terjadinya kasus tersebut. Pada laporan keuangan yang dihasilkan oleh tahun 2008 diungkapkan

bahwa terjadi salah saji penggelembungan aset pada tahun 2005 sebesar Rp. 5 miliar. Nominal tersebut dihasilkan dari dua proyek yang sedang berjalan, proyek pertama adalah renovasi kantor gubernur Riau, dan proyek yang kedua terjadi pada pembangunan proyek Gelanggang Olahraga Bulian Jambi. Saldo tersebut mengalami *Outstanding* sampai akhir tahun 2008. Nilai aset yang dimiliki PT. Waskita Karya Persero pada tahun 2005 sebesar Rp. 1,6 triliun, dan nilai yang diduga dalam penggelembungan adalah sebesar Rp. 5 miliar atau 0,3% dari nilai aset.

Kasus lain juga terjadi pada Thosiba Corporation, perusahaan yang telah berdiri selama 140 tahun tersebut ternyata mampu mengalami kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini terungkap pada tahun 2015, Thosiba terbukti melakukan penggelembungan laba selama 5 tahun dengan total 151,8 miliar yen atau setara dengan \$1,22 miliar. Kasus ini membuat banyak pihak tidak percaya dan sangat disayangkan, dengan reputasi perusahaan yang namanya sudah cukup mendunia dimata investor dan tata kelola perusahaan yang sangat baik ternyata belum mampu menjadikan perusahaan tersebut bebas dari adanya *fraud*. Hal ini menjadikan Hisio Tanaka (CEO) Thosiba memilih untuk mengundurkan diri dan di susul oleh eksekutif senior lainnya.

Dari contoh kasus diatas dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan sangatlah penting dan tidak dapat dilakukan manipulasi, karena terkait dengan banyak pihak. Adapun sanksi dan denda untuk pelanggaran tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah dalam peraturan yang berlaku yaitu dalam Undang-Undang No 5 tahun 2011.

Dalam sektor keuangan perbankan juga banyak terjadi kecurangan. Pada tahun 2014 *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* melakukan survei dalam sektor keuangan dan perbankan, dan ternyata telah banyak kasus yang membuktikan bahwa sektor keuangan perbankan merupakan sektor yang sangat rawan terjadi kecurangan (*fraud*). Beberapa contoh kasus yang tersandung dalam skandal kecurangan pada sektor keuangan perbankan adalah Bank Mandiri, sejak April 2009 bilyet deposito mengalami kebobolan dengan jumlah nilai sebesar Rp. 18,7 miliar, dan bilyet dialihkan ke rekening ketiga nasabah dengan perintah transfer palsu, kasus ini dilakukan oleh *customer service* Bank Mandiri. Sedangkan pada tahun 2015 Bank Syariah Mandiri cabang Bogor mengalami penggelapan dana sebesar Rp. 50 miliar. Tak hanya berhenti di situ, kasus *fraud* juga dilakukan oleh relationship manager Citibank, Melinda Dee yang di dakwa melakukan tindakan pidana penggelapan dana nasabah pencucian uang senilai Rp. 16,63 miliar. Dan kasus *fraud* lain yang terjadi dalam sektor keuangan perbankan adalah bank century turut menyertai jajaran eksekutif di indonesia.

Dengan banyaknya fenomena tersebut dapat menyimpulkan bahwa lemahnya internal control yang ada dalam perusahaan, kurangnya pengawasan internal juga dapat mendorong untuk terjadinya pelaksanaan *fraud*, kurangnya pengawasan ke arah yang lebih berisiko dan juga pengawasan kurang fokus pada aspek kepatuhan dan fungsional terutama risiko operasional untuk memitigasi risiko termasuk internal auditor. Jika tidak ada meminimalisir dalam kecurangan tersebut maka akan merusak kepercayaan publik.

Profesi auditor sangatlah berperan penting dalam permasalahan ini, auditor dituntut untuk mendeteksi adanya *fraud*, agar dapat dilakukan pencegahan sebelum kasus berkepanjangan. Segitiga kecurangan (*fraud triangle*) merupakan teori yang dilakukan untuk menganalisis kecurangan dalam penelitian ini. Teori tersebut dikemukakan oleh Cressey (1953). Dalam teori tersebut dikemukakan bahwa kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh adanya tiga kondisi yaitu, tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) (Skousen et al. (2009)). Analisis *fraud triangle* akan digunakan untuk menghubungkan antar variabel.

Masih sangat sulit untuk melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan, bahkan sering tidak menemukan titik terang karena banyak metode untuk melakukannya (Brenna dan McGrath (2007) dalam Tiffani dan Marfueh (2015)). Hal ini sangat dibutuhkan solusi untuk mengatasi kelemahan dan prosedur pendeteksian kecurangan yang ada di dunia, *American Institute certified of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Dengan adanya SAS No.99 bertujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan keuangan dengan menggunakan penilaian faktor resiko kecurangan perusahaan. Pendeteksian yang menggunakan analisis *triangle* ini sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Cressey (1953), Turner et al. (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen et al. (2009), Kurniawati (2012), dan Hasan et al., (2013).

Dalam SAS No.99 tekanan (*pressure*) memiliki empat jenis yang kemungkinan dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan. Terdapat empat jenis tekanan (*pressure*) yaitu, *financial stability*, *external pressure*,

personal financial need, dan *financial target*. Sedangkan peluang (*oportunity*) ada tiga jenis yaitu, *nature of industry*, *effective monitoring*, dan *organizational structure*. Dan yang terakhir rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen yang sangat penting dalam kecurangan, karena rasionalisasi dapat melakukan pembenaran diri sendiri atau dengan mengeluarkan alasan yang salah untuk sesuatu yang salah, biasanya dapat dikatakan wajar dengan tindakannya (Albrecht, 2012).

Dari pemaparan di atas, maka peneliti ingin mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* pada perusahaan non keuangan yang tergolong dalam indeks LQ-45. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam perusahaan yang memiliki saham berkualitas baik dan likuid serta memiliki kapasitas yang besar dapat terjadi kecurangan terhadap laporan keuangan (jalaludin, 2017)

Pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Nobarani (2012), Sukirman dan Sari (2013), Diany (2014), Tiffani dan marfuah (2015), Ardiyani (2015), dan Widarti (2015). Penelitian-penelitian terdahulu tersebut untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan dengan variabel *financial stability*, *eksternal pressure*, *financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *organizational structure* dan *rationalization* apakah berpengaruh positif atau negatif dengan penggunaan analisis *fraud triangle* dan memperkuat variabel-variabel yang belum konsisten.

Dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Widarti (2015) variabel independen yang digunakan adalah tekanan (*pressure*) yang diprosikan

dengan *financial stability (ACHANGE)*, *financial target (ROA)*. *Personal financial need (OSHIP)*, *external pressure (FREEC)*. Peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan *nature of industry (INVENTORY)*, *effective monitoring (BDOUT)*, *organizational (CEO)*. Dan rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan (*AUDREPORT*). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan *financial leverage (LEV)* dan *capital turnover (CATO)* dalam variabel tekanan (*pressure*) dengan dasar penelitian Saiful (2015). Sampel yang dapat di teliti yaitu dari semua perusahaan non keuangan yang tergolong dalam indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: **“PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ-45 di Bursa efek Indonesia)”**

1.2. Rumusan Masalah

Keadaan yang terbaik pada perusahaan sangat menjadi keinginan perusahaan yang telah *go public*, hal ini yang dapat memicu timbulnya dorongan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Dengan timbulnya kecurangan maka informasi yang di dapat akan semakin tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme keadaan pelaporan keuangan yang disebabkan suatu

audit dengan dirancang untuk memberikan suatu keyakinan bahwa laporan keuangan sesungguhnya tidak bisa dipengaruhi oleh kesengajaan salah saji (*misstatement*) yang material dan mampu menyajikan keyakinan atas akuntabilitas manajemen pada aktiva perusahaan (Koroy, 2008).

Kecurangan pada laporan keuangan sangat mampu merugikan banyak pihak, namun tak sedikit pula yang merasa diuntungkan dengan cara melakukan kecurangan laporan keuangan dalam pelaku bisnis, keuntungan dari kecurangan laporan keuangan berupa dapat melebihi hasil usaha sehingga menjadi lebih tampak baik dimata publik, serta untuk memperkaya diri sendiri dan dari segi lain juga mampu merugikan pihak yang menggantungkan pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan. Dari banyaknya skandal kasus tersebut, seharusnya pelaku bisnis bisa menyadari bahwa pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari tindak kecurangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rezaee (2002) yang menyatakan dimana sudah dua dekade terakhir kecurangan laporan keuangan telah meningkat secara substansial.

Dengan demikian dapat dilakukan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Dari uraian tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel *financial stability* yang diprosikan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah variabel *financial target* yang diprosikan *return on asset (ROA)* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah variabel *financial leverage* yang diproksikan *leverage (LEV)* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah variabel *capital turnover* yang diproksikan (*CATO*) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah variabel *personal financial need* yang diproksikan kepemilikan saham oleh orang dalam (*OSHIP*) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah variabel *external pressure* yang diproksikan rasio arus kas (*FREEC*) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah variabel *nature of industry* yang diproksikan persediaan (*INVENTORY*) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah variabel *effective monitoring* yang diproksikan komisaris independen (*BDOOUT*) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah variabel *organizational structure* yang diproksikan ketua dewan direksi (*CEO*) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah variabel *rationalization* yang diproksikan audit report (*AUDREPORT*) berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan malah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara:

1. Variabel *financial stability* yang diproksikan rasio perubahan total aset (*ACHANGE*) dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan
2. Variabel *financial target* yang diproksikan *return on asset (ROA)* dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan
3. Variabel *financial leverage* yang diproksikan *leverage (LEV)* dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan
4. Variabel *capital turnover* yang diproksikan (*CATO*) dengan kecurangan pendeteksian laporan keuangan
5. Variabel *personal financial need* yang diproksikan kepemilikan saham oleh orang dalam (*OSHIP*) dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan
6. Variabel *external pressure* yang diproksikan rasio arus kas (*FREEC*) dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan
7. Variabel *nature of industry* yang diproksikan persediaan (*INVENTORY*) dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan
8. Variabel *effective monitoring* yang diproksikan komisaris independen (*BDOUT*) dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
9. Variabel *organizational structure* yang diproksikan ketua dewan direksi (*CEO*) dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
10. Variabel *rationalization* yang diproksikan audit report (*AUDREPORT*) dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan?

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi praktisi

Mampu memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan penelitian selanjutnya dapat memberi informasi tentang faktor pembentuk kecurangan laporan keuangan. Serta dapat memberikan analisis yang dapat digunakan untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan.

2. Bagi akademisi

Memberikan pengetahuan tentang kecurangan laporan keuangan yang berbasis *fraud triangle* dan dapat memberikan informasi sebagai sumber referensi penilaian dengan variabel kecurangan, serta mampu memberi informasi sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

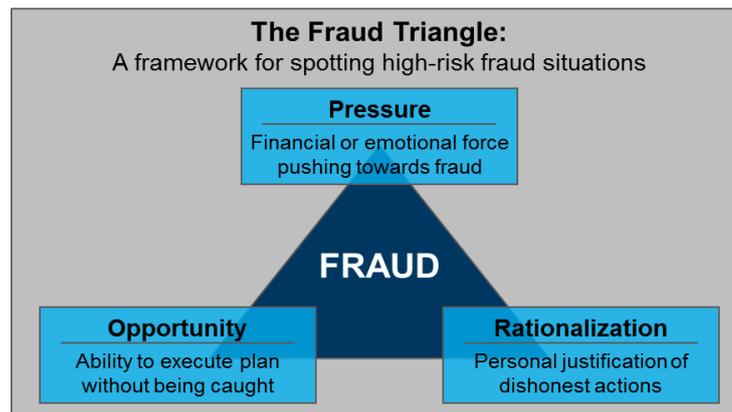
2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Fraud Triagle Theory*

Teori ini mempunyai suatu gagasan penelitian penyebab terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Sesuai dengan penemuan oleh Cressey (1953) (dalam Tiffani dan Marfuah, 2015) *fraud triangle* atau dapat di katakan dengan segitiga kecurangan dapat dijelaskan bahwa *fraud triangle* ini memiliki tiga faktor yaitu *pressure* (tekanan), *oportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Gambar 2.1

Gambar 2. 1 *Fraud Triangle*



Sumber: *fraud triangle theory* oleh cresshey (1953)

a. *Pressure* (tekanan)

Sisi pertama segi tiga diberi nama tekanan yang merupakan suatu dorongan manusia untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Tekanan muncul dikarenakan banyaknya kebutuhan finansial dan gaya yang harus di penuhi dalam diri manusia,